

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kerangka Teories

##### 1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce bahwa “*Each model guides us as we design instruction to help student achieve various objectives*”. Maksud kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.<sup>16</sup>

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistem dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan

<sup>16</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 51.

dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.<sup>17</sup>

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat juga dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model sesuai dengan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh seorang guru di dalam kelas. Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
  - 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotor?
  - 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?

<sup>17</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, landasan dan Implementasinya pada KTSP*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 22.

<sup>18</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hlm. 133.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran
  - 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
  - 2) Apakah untuk mempelajari materi pelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
  - 3) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa
  - 1) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
  - 2) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?
  - 3) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis
  - 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
  - 2) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
  - 3) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektifitas atau efisiensi?<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 133-134.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model sintetik dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.<sup>20</sup>

Model pembelajaran tidak hanya berfungsi mengubah perilaku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi juga berfungsi mengembangkan berbagai aspek kemampuan yang bersangkutan dengan proses pembelajaran.

Beberapa fungsi penting yang seharusnya dimiliki suatu model pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan

Suatu model pembelajaran menjadi acuan bagi guru dan siswa mengenai apa yang seharusnya dilakukan, memiliki desain instruksional yang

---

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm 136.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

komprehensif dan mampu membawa guru dan siswa ke arah tujuan pembelajaran.

b. Mengembangkan kurikulum

Model pembelajaran selanjutnya dapat membantu mengembangkan kurikulum pada setiap kelas atau tahapan pendidikan.

c. Spesifikasi alat pelajaran

Model pembelajaran memerinci semua alat pengajaran yang akan digunakan guru membawa siswa kepada perubahan-perubahan perilaku yang dikehendaki.

d. Memberikan perbaikan terhadap pengajaran

Model pembelajaran dapat membantu peningkatan aktivitas proses belajar mengajar sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran akan membantu guru dalam mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Jadi, dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2. Model Pembelajaran *IMPROVE*

Model pembelajaran *IMPROVE* merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada teori kognisi dan metakognisi sosial.

<sup>21</sup>Dini Rosdiani, *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 19-20.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Model ini merupakan model yang didesain pertama kali oleh Mevarech dan Kramarsky (1997) untuk kelas yang heterogen. Model ini memiliki 3 komponen yang interdependen yaitu aktivitas metakognitif, interaksi dengan teman sebaya, dan kegiatan yang sistematis dari umpan balik-perbaikan-pengayaan.<sup>22</sup>

Model pembelajaran *IMPROVE* merupakan singkatan dari *Introducing the new concept, Metacognitive questioning, Practicing, Reviewing and reducing difficulties, Obtaining mastery, Verification, and Enrichment*.<sup>23</sup>

Model pembelajaran *IMPROVE* berdasarkan pada *questioning self* melalui penggunaan pertanyaan metakognitif yang berfokus pada:

- a. Pemahaman masalah
- b. Mengembangkan hubungan antara pengetahuan yang lalu dan sekarang
- c. Menggunakan strategi penyelesaian permasalahan yang tepat
- d. Merefleksikan proses dalam solusi.

Model pembelajaran *IMPROVE* menekankan pula pada sistem pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *IMPROVE*, akan diberikan pertanyaan-pertanyaan metakognitif yang mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dengan jalan mengkonstruksinya sendiri. Selain itu, dalam pembelajaran dengan menggunakan model *IMPROVE*, siswa dapat leluasa berinteraksi

<sup>22</sup>Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 254.

<sup>23</sup>Aris Shoimin, *Op.Cit*, hlm. 83.

dengan sesama temannya. Interaksi itu dapat memotivasi mereka untuk berbagi pendapat dan memperkaya pengetahuannya.<sup>24</sup>

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *IMPROVE* adalah sebagai berikut :

- a. *Introducing the new concept*. Guru memberikan konsep baru melalui pertanyaan-pertanyaan yang membangun pengetahuan siswa.
- b. *Meta-cognitive questioning*. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan metakognitif kepada siswa terkait materi.
- c. *Practicing*. Siswa berlatih memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- d. *Reviewing and reducing difficulties*. Guru memberikan review terhadap kesalahan-kesalahan yang dihadapi oleh siswa pada saat latihan.
- e. *Obtaining mastery*. Melakukan tes pada pertemuan berikutnya untuk mengetahui penguasaan materi siswa.
- f. *Verification*. Melakukan verifikasi untuk mengetahui siswa mana yang mencapai batas kelulusan dan siswa mana yang belum mencapai batas kelulusan.
- g. *Enrichment*. Pengayaan terhadap siswa yang belum mencapai batas kelulusan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Agustin Patmaningrum, *Penggunaan Metode Improve untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Kalkulus II*, 2013, [online], tersedia di <http://dharmapendidikan.blogspot.com/2013/05/penggunaan-metode-improve-untuk.html>, diakses pada tanggal 20 Maret 2015, hlm. 3.

<sup>25</sup>Aris Shoimin ,*Op.Cit*, hlm. 84.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kelebihan:

- a. Peserta didik lebih aktif karena terdapat latihan-latihan sehingga leluasa untuk mengeksploitasi ide-idenya.
- b. Suasana pembelajaran tidak membosankan karena banyak tahapan yang dilakukan peserta didik.
- c. Adanya penjelasan di awal dan latihan-latihan membuat peserta didik lebih memahami materi.<sup>26</sup>
- d. Mendorong pemikiran dan pemahaman siswa.
- e. Meninjau kembali isi pelajaran yang penting
- f. Untuk mengontrol dan menilai kemajuan siswa.<sup>27</sup>

Kekurangan:

- a. Guru harus mempunyai strategi khusus agar semua peserta didik dapat mengikuti langkah-langkah yang ada dalam model pembelajaran ini.
- b. Kemampuan peserta didik tidak sama dalam menyelesaikan permasalahan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga diperlukan bantuan dan bimbingan khusus oleh guru. Ini berarti waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan materi cukup lama.
- c. Tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan dalam mencatat informasi yang didengarkan secara lisan.<sup>28</sup>
- d. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>Suyatno, *Op.Cit*, hlm.75.

<sup>28</sup>Aris Shoimin, *Op.Cit*, hlm. 84-85.

- e. Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani belajar dan menjawab pertanyaan.<sup>29</sup>

Adapun teori yang mendukung model pembelajaran *IMPROVE* adalah sebagai berikut:

a. Teori Metakognisi

Metakognisi merupakan unsur utama dalam penerapan model pembelajaran *IMPROVE*. Hal ini dikarenakan metakognisi bagian terpenting dari urutan model pembelajaran *IMPROVE* dan yang membedakannya dengan model lain yang sejenis.

Kesuksesan seseorang dalam menyelesaikan masalah antara lain bergantung pada kesadaran tentang apa yang mereka ketahui dan bagaimana dia melakukannya. Metakognisi merupakan teori yang berkaitan dengan pengenalan terhadap diri sendiri dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya. Anak perlu menyadari akan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Menurut Tim MKPBM, metakognisi adalah suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Dengan kemampuan seperti ini seseorang dimungkinkan memiliki kemampuan tinggi dalam pemecahan masalah, karena dalam setiap langkah yang dia kerjakan senantiasa muncul pertanyaan: “ Apa yang

---

<sup>29</sup>Suyatno, *Op.Cit*, hlm.76.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saya kerjakan?”, “Mengapa saya mengerjakan ini?”, “Hal apa yang bisa membantu dalam menyelesaikan masalah ini?”<sup>30</sup>

Menurut Noornia, secara sederhana metakognisi sering diartikan “*thinking about thinking*”. Secara bebas dapat diartikan berpikir terkait proses berpikir atau adanya kesadaran dalam diri pribadi untuk menghayati apa yang ada dalam benaknya ketika sedang berpikir.

Menurut Ridley, sebagaimana dikutip oleh Noornia metakognitif diartikan sebagai berikut.

*Metacognitive skills include taking conscious control of learning, planning and selecting strategies, monitoring the progress of learning, correcting errors, analyzing the effectiveness of learning strategies, and changing learning behaviors and strategies when necessary.*

Kemampuan metakognitif adalah kemampuan seseorang mengontrol proses belajarnya, mulai dari tahap perencanaan, memilih strategi yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi, memonitor kemajuan proses belajarnya, mengoreksi kesalahan selama proses belajarnya, menganalisis keefektifan strategi belajar yang telah dipilih, dan mengubah kebiasaan belajar serta strategi belajar jika dibutuhkan.<sup>31</sup>

Menurut Noornia metakognisi adalah sesuatu yang berkenaan dengan refleksi diri, tanggung jawab pribadi, dan kesadaran diri. Siswa yang diberi

<sup>30</sup>Jesyich Anjras Purnamadewi, *Keefektifan Pembelajaran Metode Improve dengan pendekatan PMRI terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII Materi Segiempat*, 2013 [online], tersedia di <http://lib.unnes.ac.id/17443/1/4101409012.pdf>, diakses pada tanggal 25 Maret 2015, hlm. 23-24.

<sup>31</sup>Anton Noornia, *Pengaruh Penguasaan Kemampuan Metakognitif terhadap Penyelesaian Soal Problem Solving*, [online], tersedia di <http://karyailmiah-batang.blogspot.com/2009/11/pengaruh-penguasaan-kemampuan.html>, 2009, di akses pada tanggal 25 Maret 2015, hlm. 2.

kesempatan dan latihan untuk mengembangkan kemampuan metakognitif akan menjadi penyelesaian soal yang baik.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metakognisi merupakan aktivitas abstrak yang tidak terlihat secara fisik karena merupakan proses berpikir atau lebih tepatnya adalah proses refleksi diri seseorang dalam memecahkan suatu masalah, mulai dari perencanaan, pemilihan strategi, analisis keefektifan strategi sampai pada tahap perubahan strategi penyelesaian masalah jika diperlukan. Keterampilan metakognisi ini sangat dibutuhkan oleh setiap siswa dalam menunjang proses belajarnya. Oleh karena itu, peran serta guru sangatlah penting dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan metakognitif siswa.

#### b. Teori Konstruktivisme

Menurut Slavin, sebagaimana dikutip oleh Trianto menjelaskan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.<sup>33</sup>

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm.3.

<sup>33</sup>Trianto, *Op.Cit*, hlm 28.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian di atas terkait konstruktivisme maka dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme merupakan teori belajar yang mendorong siswa untuk aktif dalam rangka menemukan sendiri pengetahuan atau suatu konsep, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator dalam rangka membimbing siswa menemukan konsep tersebut. Kaitannya dengan model *IMPROVE*, model ini dilandasi oleh teori konstruktivisme salah satunya karena pada salah satu tahapan pembelajaran khususnya pada tahap mengenalkan suatu konsep baru, guru tidak langsung memberikan suatu konsep baru secara langsung, tetapi mengarahkan siswa untuk aktif secara individu atau kelompok untuk menemukan konsep secara mandiri.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>35</sup>

Menurut S. Nasution dalam Kunandar berpendapat bahwa “ Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar”.<sup>36</sup> Ini berarti bahwa hasil belajar pada hakikatnya merupakan suatu perubahan tingkah laku di berbagai aspek sebagaimana dijelaskan oleh Sudjana “ Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku itu sendiri sebagai hasil belajar dalam pengetahuan luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.<sup>37</sup> Ketiga aspek ini dapat dicapai setelah melalui proses pembelajaran”. Hal ini ditegaskan kembali oleh Sudjana yang mengatakan bahwa “ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Aunurrahman menjelaskan hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

<sup>35</sup>Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 39.

<sup>36</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian tindakan Kelas*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008, hlm. 276.

<sup>37</sup>Nana Sudjana, *Op.Cit*, hlm. 3.

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>38</sup>

Hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>39</sup> Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya Paul Suparno dalam Sardiman mengemukakan beberapa prinsip dalam hasil belajar yaitu:

- a. Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami;
- b. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus;
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri;
- d. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.

<sup>38</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 35.

<sup>39</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, hlm. 13.

e. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.<sup>40</sup>

Dengan berpegang kepada prinsip tersebut maka akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya hasil belajar sesuai dengan potensi dan cita-cita siswa serta kurikulum. Dengan demikian upaya pendidikan untuk menjadikan siswa sebagai manusia seutuhnya akan tercapai melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan guru.

Selanjutnya Tulus Tu'u mengemukakan bahwa hasil belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.<sup>41</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti pembelajaran atau tes yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Sehubungan dengan penelitian ini maka hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melaksanakan model pembelajaran *IMPROVE* pada mata pelajaran matematika.

<sup>40</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 38.

<sup>41</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 76.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.<sup>42</sup> Muhibbin Syah menjelaskan bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa yang mencakup:

1) Aspek fisiologis, kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang manandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek psikologis, faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa diantaranya faktor rohaniah siswa diantaranya:

(a) Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

(b) Sikap siswa, yang merupakan gejala yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara

---

<sup>42</sup>Ahmad Sutanto, *Op.Cit*, hlm. 12.

yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

(c)Bakat siswa. Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

(d)Minat siswa. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

(e)Motivasi. Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Hal-hal yang termasuk ke dalam faktor eksternal yaitu:

1) Lingkungan sosial. Termasuk di dalamnya yaitu:

(a)Keluarga, diantaranya yaitu: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan dan letak rumah, semua hal tersebut dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

(b)Sekolah, guru, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(c) Masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat akan berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa.

2) Lingkungan non sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan non sosial adalah gedung sekolah, rumah, tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.<sup>43</sup>

Berdasarkan uraian-uraian diatas, jelaslah bahwa faktor yang mempengaruhi dalam arti menghambat atau mendukung proses belajar, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor intern (dari dalam diri subjek belajar) dan faktor ekstern (dari luar diri subjek belajar). Model pembelajaran yang digunakan guru termasuk pada salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

### 5. Hubungan Model Pembelajaran *IMPROVE* dengan Hasil Belajar Siswa

Menurut Hamzah B. Uno untuk membelajarkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, maka ada berbagai model pembelajaran yang perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *IMPROVE*. Dengan penerapan model pembelajaran *IMPROVE* tersebut diharapkan proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif

<sup>43</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 145-156.

dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>44</sup>

Model pembelajaran *IMPROVE* menekankan pula pada sistem pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *IMPROVE*, akan diberikan pertanyaan-pertanyaan metakognitif yang mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dengan jalan mengkonstruksinya sendiri. Selain itu, dalam pembelajaran dengan menggunakan model *IMPROVE*, siswa dapat leluasa berinteraksi dengan sesama temannya. Interaksi itu dapat memotivasi mereka untuk berbagi pendapat dan memperkaya pengetahuannya.<sup>45</sup>

Selain itu menurut Noornia metakognisi adalah sesuatu yang berkenaan dengan refleksi diri, tanggung jawab pribadi, dan kesadaran diri. Siswa yang diberi kesempatan dan latihan untuk mengembangkan kemampuan metakognitif akan menjadi penyelesai soal yang baik.<sup>46</sup> Sedangkan menurut teori konstruktivis, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat

<sup>44</sup>Hamzah B. Uno dkk, *Belajar dengan Pendekatan P.A.I.L.K.E.M*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 105.

<sup>45</sup>Agustin Patmaningrum, *Loc.Cit.*

<sup>46</sup>Anton Noornia, *Loc.Cit.*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya.<sup>47</sup> Dengan demikian, pembelajaran dengan model *IMPROVE* akan meningkatkan keefektifan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran *IMPROVE* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga diperkirakan bahwa model pembelajaran *IMPROVE* ini dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V Sekolah Dasar Negeri 006 Pasir sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jesyich Anjras Purnamadewi, dengan judul “Keefektifan Pembelajaran *IMPROVE* dengan Pendekatan PMRI terhadap Kemampuan Pemecahan masalah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Karanggayam, Kebumen pada Materi Segiempat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar. Persentase ketuntasan belajar kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal untuk kelas eksperimen adalah 90,63% dengan rata-rata nilai tes evaluasi kemampuan pemecahan masalah mencapai 75,88 sedangkan pada kelas kontrol ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai adalah 70,97% dengan rata-

---

<sup>47</sup>Trianto, *Loc.Cit.*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rata nilai 68,52. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan *IMPROVE* dengan pendekatan PMRI efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.<sup>48</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jesyich Anjras Purnamadewi, adalah pada variabel X yaitu penerapan model *IMPROVE*. Perbedaannya adalah lokasi dan waktu penelitiann, serta penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar dan merupakan penelitian tindakan kelas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jesyich Anjras Purnamadewi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika di sekolah menengah pertama dan merupakan penelitian eksperimen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Idamauli Hutagalung dengan judul “Upaya Peningkatan Model Pembelajaran *IMPROVE* dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 105275 Paya Geli. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika dengan menerapkan model pembelajaran *IMPROVE* pada siklus I mencapai rata-rata 70,2 dengan ketuntasan klasikal 48,39% dan siklus II mencapai 82 dengan ketuntasan klasikal 87,08 %. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal tercapai pada bidang studi Matematika di kelas V SD Negeri 105275 Payageli.<sup>49</sup>

<sup>48</sup>Jesyich Anjras Purnamadewi, *Op.Cit*, hlm. Viii.

<sup>49</sup>Idamauli Hutagalung, *Upaya Peningkatan Model Pembelajaran Improve dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 105275 Paya Geli*, 2012, [online], tersedia di

Persamaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Idamauli Hutagalung adalah pada variabel X yaitu penerapan model pembelajaran *IMPROVE* dan sama-sama pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar serta merupakan penelitian tindakan kelas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Idamauli Hutagalung adalah lokasi dan waktu penelitiannya, serta penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Idamauli Hutagalung bertujuan untuk meningkatkan aktivitas yang juga akan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah.

### C. Kerangka Berpikir

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kompetensi dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan belajarnya dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil tes setelah proses pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari sudut proses dan sudut hasil yang dicapainya, sehingga mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Maka hasil belajar siswa tidak secara langsung akan diperoleh tanpa ada tes setelah menerima pengetahuan belajarnya. Oleh sebab itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu suatu model yang disenangi oleh siswa.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat menentukan hasil dari suatu pendidikan. Dimana dalam proses tersebut guru dituntut mampu membuat suasana proses belajar mengajar yang bermakna dan menarik agar siswa dapat belajar efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan yang akan diharapkan. Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk memiliki model pembelajaran itu adalah menguasai tahap-tahap penyajiannya sehingga dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistem dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Dalam dunia pendidikan salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *IMPROVE* yang merupakan cara belajar yang menghubungkan materi pelajaran dari jawaban siswa atas pertanyaan yang diberikan dan memperbaiki serta memberikan pengayaan dari latihan siswa. Dengan demikian model pembelajaran *IMPROVE* merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

#### D. Indikator Keberhasilan

##### 1. Indikator Kinerja

###### a. Aktivitas Guru

- 1) *Introducing the new concept*. Guru memberikan konsep baru melalui pertanyaan-pertanyaan yang membangun pengetahuan siswa.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) *Meta-cognitive questioning*. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan metakognitif kepada siswa terkait materi.
- 3) *Practicing*. Siswa berlatih memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- 4) *Reviewing and reducing difficulties*. Guru memberikan review terhadap kesalahan-kesalahan yang dihadapi oleh siswa.
- 5) *Obtaining mastery*. Melakukan tes pada pertemuan berikutnya untuk mengetahui penguasaan materi siswa.
- 6) *Verification*. Guru melakukan verifikasi untuk mengetahui siswa mana yang mencapai batas kelulusan dan siswa mana yang belum mencapai batas kelulusan.
- 7) *Enrichment*. Guru melakukan pengayaan terhadap siswa yang belum mencapai batas kelulusan.

**b. Aktivitas Siswa**

- 1) *Introducing the new concept*. Siswa memperhatikan guru memberikan konsep baru melalui pertanyaan-pertanyaan.
- 2) *Meta-cognitive questioning*. Siswa menerima pertanyaan metakognitif terkait materi.
- 3) *Practicing*. Siswa berlatih memecahkan permasalahan yang diberikan guru.
- 4) *Reviewing and reducing difficulties*. Siswa memperhatikan guru menerangkan dan memperbaiki kesalahan pada saat diskusi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) *Obtaining mastery*. Siswa melaksanakan tes pada pertemuan berikutnya untuk mengetahui penguasaan materi.
- 6) *Verification*. Siswa diverifikasi untuk mengetahui siswa yang mencapai batas kelulusan dan siswa yang belum mencapai batas kelulusan
- 7) *Enrichment*. Siswa melaksanakan pengayaan jika belum mencapai batas kelulusan.

## 2. Indikator Hasil Belajar Siswa

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa secara klasikal 75%<sup>50</sup> mencapai KKM yang telah ditetapkan di SDN 006 Pasir Sialang yaitu 67. Artinya dengan persentase tersebut hampir keseluruhan hasil belajar siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan.

## E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran *IMPROVE*, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V Sekolah Dasar Negeri 006 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar dapat ditingkatkan.

<sup>50</sup>Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 257.